

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil keluaran (*output*) yang bertujuan sebagai sumber informasi keuangan suatu perusahaan/entitas selama kurun waktu tertentu. Laporan keuangan digunakan oleh pemakainya (*stakeholders*) perusahaan untuk menilai kinerja, aktivitas dan kondisi suatu perusahaan. (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Tujuan laporan keuangan dalam PSAK (2017) adalah untuk menginformasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Jenis-jenis laporan keuangan adalah berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan laporan keuangan. Laporan-laporan tersebut digunakan oleh para *stakeholders* perusahaan untuk melihat kinerja perusahaan. Selain hal tersebut, informasi yang terdapat didalam laporan keuangan digunakan oleh pemakainya untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan di masa depan. Hal tersebutlah yang memotivasi pihak manajemen perusahaan agar selalu menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin.

Laporan keuangan juga memiliki tujuan seperti yang tertuang dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa informasi yang terdapat pada laporan keuangan digunakan oleh para investor dan kreditur yang sudah ada atau yang berpotensi dalam suatu perusahaan untuk hal pengambilan keputusan sehubungan dengan aktivitas investasi dan kredit. Karena laporan keuangan yang bersifat *crucial*, dan informasi yang dimuat dilaporan

keuangan dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu entitas, setiap perusahaan selalu berkeinginan untuk menyajikan laporan keuangan yang baik. Kondisi laporan keuangan yang tampak baik, cenderung menggambarkan kinerja perusahaan yang baik juga. Namun, seringkali pihak manajemen perusahaan gagal mencapai hal tersebut sehingga untuk menjaga laporan keuangan tampak baik maka pihak manajer melakukan perbuatan curang. (Astari & Suputra, 2019).

Pandemi covid-19 menyebabkan banyak perusahaan mengalami gangguan kelangsungan usaha (*going concern*). Adanya pandemi covid-19 mewajibkan entitas untuk membatasi atau menanggihkan operasi bisnis, menerapkan pembatasan perjalanan serta mengikuti karantina. Kondisi ini secara signifikan mengakibatkan terjadinya permasalahan kelangsungan usaha (*going concern*), seperti menurunnya stabilitas ekonomi dan derajat kepastian usaha dikarenakan adanya prioritas konsumsi bahan pokok masyarakat dan penurunan daya beli, pemutusan hubungan kerja (PHK) pegawai/karyawan sektor industri yang paling terdampak, kelangkaan bahan baku produksi, menurunnya lalu lintas distribusi barang dan jasa karena adanya pembatasan seperti penerapan *social and physical distancing* yang ketat oleh pemerintah. Berbagai permasalahan kelangsungan usaha yang dialami entitas akibat pandemi covid-19, mendesak entitas untuk mengambil tindakan demi menjaga stabilitas kelangsungan usahanya. Masalahnya, tindakan yang diambil cenderung instan dan impulsif dengan adanya peluang kecurangan yang muncul di masa pandemi covid-19.

Terganggunya kondisi ekonomi yang semakin memburuk dan teralihkannya fokus seluruh pihak terhadap krisis pandemi covid-19 serta lemahnya pengawasan,

menyebabkan peluang kecurangan (*fraud*) di kalangan entitas semakin terbuka. Hasil survey ACFE Internasional pada akhir Maret dan April 2021 terkait dengan *fraud* di masa pandemi covid-19. Menunjukkan bahwa 51% responden merasa organisasi mereka menemukan lebih banyak *fraud* ketika pandemi, dan 71% lainnya mengatakan dampak *fraud* yang terjadi juga semakin besar.

Terdapat tiga jenis perbuatan curang (*fraud*) menurut ACFE (*Association Certified Fraud Examiners*) tahun 2016 yaitu penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan hasil survey kecurangan di Indonesia tahun 2019 oleh *Association Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter 111*, diketahui bahwa terdapat 239 kasus *fraud* dengan total kerugian Rp 873.430.000.000. Persentase terjadinya kasus penyalahgunaan aset sebesar 20.9%, persentase kerugian terjadinya kasus korupsi sebesar 69.9% dan persentase terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 9.2%. Meskipun persentase kasus kecurangan laporan keuangan merupakan persentase terkecil diantara kecurangan lainnya dan tidak melebihi 10%, namun kasus-kasus tersebut menyumbangkan total kerugian dengan angka fantastis mencapai Rp 242.260.000.000. Perbuatan curang pada laporan keuangan mengakibatkan informasi yang disajikan tidak lagi menggambarkan cerminan kondisi terkini perusahaan.

Dalam (Ayu et al., 2018) dinyatakan bahwa perbuatan curang pada pelaporan keuangan merupakan tindakan merekayasa atau mengubah informasi pada laporan keuangan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti untuk mendapatkan

keuntungan pribadi yang biasanya dilakukan oleh pihak manajemen atau eksekutif perusahaan. Sedangkan menurut ACFE (*Association Certified Fraud Examiners*) menyatakan bahwa kecurangan pada pelaporan keuangan adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan cara merekayasa keuangan dengan melakukan *financial engineering* agar kondisi perusahaan yang sebenarnya tidak terlihat. Aktivitas rekayasa yang dilakukan dapat berupa manajemen laba.

Dalam (Sasuruw, 2019) dinyatakan bahwa manajemen laba adalah perbuatan manajer yang secara sengaja direncanakan untuk mengelabui angka laba untuk tujuan tertentu. Informasi laba memang seringkali menjadi hal utama yang disorot pengguna laporan keuangan. Dalam (Arthawan & Wirasedana, 2018), laba adalah informasi utama yang dilihat untuk menilai performa perusahaan. Laba juga sering digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu entitas. Dengan demikian, entitas memiliki motivasi untuk mencatat informasi laba yang tinggi pada laporan keuangan. Hal tersebutlah yang sering mendasari timbulnya praktik manajemen laba.

Fenomena kecurangan laporan keuangan memang sudah tidak asing lagi. Di Indonesia, terdapat kasus kecurangan laporan keuangan oleh PT Kimia Farma. Dilansir dari laman Tempo Bisnis, permasalahan PT Kimia Farma adalah ditemukannya overstated laba atau laba bersih yang digelembungkan nilainya sebesar Rp 32,7 miliar tahun 2001. Laba bersih seharusnya Rp 99,5 miliar ditulis Rp 132,2 miliar. Kesalahan penyajian terjadi karena terdapat penerbitan daftar harga persediaan sebanyak dua buah yang dilakukan oleh direktur produksi. Selain itu, terdapat kasus PT Indofarma Tbk dan PT Perusahaan Listrik Negara (PLN).

Dilansir dari laman detik finance, permasalahan PT Indofarma Tbk, yaitu (*overstated*) Rp 28,87 Miliar untuk persediaan barang dalam proses yang mengakibatkan *understated* pada Harga Pokok Penjualan dan *overstated* pada laba bersih dengan jumlah yang sama. Dilansir dari laman CNN Indonesia, kasus PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang memperindah laporan keuangan, Ditahun 2018 PT PLN menghasilkan Rp 11,56 Triliun laba bersih. Laba tersebut mengalami kenaikan menyentuh 3 kali lipat dari periode sebelumnya ditahun 2017 yaitu Rp 4,42 Triliun atau sebesar 162,30%. Setelah diusut, terdapat dua hal yang memperindah tampilan laporan keuangan perusahaan yaitu pertama pendapatan kompensasi dan pendapatan lain-lain bersih yang mana pada neraca tahun 2017 catatan tersebut tidak muncul.

Adanya kasus-kasus kecurangan laporan keuangan menunjukkan masih terdapat kelemahan dalam hal prosedur mendeteksi tindakan curang (*fraud*). Oleh karena itu, diterbitkanlah *Statement of Auditing Standards* (SAS) No 99 oleh *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) mengenai *Consideration Fraud in a Financial Statement* yang digunakan sebagai solusi untuk mengatasi kelemahan yang telah terjadi. SAS No 99 dikeluarkan dengan mengadopsi teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953) dengan tujuan untuk mengidentifikasi kecurangan dan menaikkan tingkat efektivitas auditor.

Dalam (Aprila, 2017) terdapat 3 teori berkembang yang digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan yaitu teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon*. Dalam konsep teori *fraud triangle*, diperkenalkan unsur-unsur timbulnya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey

pada tahun 1953. Unsur tersebut adalah *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian, perkembangan terjadi pada tahun 2004 dimana Wolfe Hermanson mengemukakan konsep teori *fraud diamond*. *Fraud diamond theory* menambahkan unsur kemampuan (*competence*) dan *fraud triangle theory*. Pada tahun 2011, penyempurnaan teori penyebab kecurangan disempurnakan oleh Crowe Howarth yang dikenal dengan istilah *fraud pentagon theory* yang terdiri dari lima faktor yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kemampuan) dan *arrogance* (arogansi). Pada penelitian ini, kecurangan laporan keuangan diidentifikasi menggunakan perspektif *fraud pentagon theory*. Perspektif ini dipilih karena mengandung unsur-unsur yang lebih kompleks dan merupakan teori terbaru dan paling lengkap dibandingkan *fraud triangle* dan *diamond theory*.

Tekanan (*pressure*) adalah kondisi dan situasi dimana individu merasa tertekan atau merasa ditekan. Tekanan juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan berat ketika diperhadapkan pada suatu kesulitan (Angelia, 2020). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tekanan dapat memotivasi seseorang dalam bertindak. Tekanan dapat menjadi sebuah dorongan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan curang. Tekanan dapat muncul karena terdapat permasalahan keuangan (finansial), kebutuhan dan tekanan juga dapat muncul karena keserakahan dalam diri seseorang.

Peluang (*opportunity*) adalah kesempatan yang memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan curang (Annisya, 2016). Pelaku-pelaku curang biasanya meyakini bahwa perbuatan yang telah mereka lakukan tidak akan

diketahui atau terdeteksi karena minimnya pengawasan sehingga memudahkan seseorang yang sekalipun tanpa tekanan dapat melakukan perbuatan curang karena timbulnya peluang atau kesempatan walaupun tidak memiliki dorongan untuk berbuat curang sebelumnya.

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah suatu tindakan seseorang untuk membenarkan diri atas kecurangan yang dilakukannya. Pelaku kecurangan menganggap bahwa perbuatan yang ia lakukan tidak dapat dikategorikan sebagai kecurangan melainkan memang sebagai haknya karena ia telah merasa berjasa kepada perusahaan (Siddiq, 2017).

Kemampuan (*competence*) adalah kemampuan seseorang untuk keluar atau mengabaikan kontrol internal pada perusahaan, mengetahui sistem dan juga kelemahan dalam suatu perusahaan serta memanfaatkannya untuk berlaku curang (Tessa, 2016). *Fraud* tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki kemampuan yang tepat untuk melihat peluang dan mengambilnya sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keputusan, sehingga dapat dikatakan bahwa *competence/capability* adalah perluasan elemen *opportunity*.

Arogansi (*arrogance*) adalah sifat serakah dan angkuh yang ada dalam diri seseorang. Individu yang arogan menganggap bahwa kontrol internal perusahaan, prosedur dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya secara pribadi sehingga sikap arogan pada individu menyebabkan kecurangan karena ia merasa memiliki kedudukan yang tinggi dan ingin menunjukkan kesuperiorannya (Harman, 2019).

Selain dari unsur-unsur *fraud pentagon*, terdapat unsur lain yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu asimetri informasi. Dalam (Arthawan & Wirasedana, 2018) dijelaskan bahwa terdapat kesenjangan atau ketimpangan informasi yang dimiliki oleh manajer perusahaan dan pihak diluar perusahaan (kreditur, investor, regulator dan pemerintah) karena pihak eksternal terbatasnya akses untuk mendapatkan informasi dalam suatu perusahaan. Adanya ketimpangan atau kesenjangan informasi ini disebut asimetri informasi. Ketimpangan informasi inilah yang dapat memotivasi manajer perusahaan untuk bertindak oportunistik ketika memuat informasi penting terkait perusahaan dalam laporan keuangan. Dengan adanya asimetri informasi dapat menyebabkan pihak manajemen perusahaan menjadi pihak yang lebih memiliki banyak informasi dibandingkan pihak lain. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadi penyebab manajer berpeluang untuk bertindak curang dalam hal pelaporan keuangan.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan berdasarkan *fraud triangle theory* dan teori pengembangannya yaitu *fraud diamond theory* dan *fraud pentagon theory* telah dilakukan peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya yaitu penelitian (Aprila, 2017) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal sejalan dilakukan oleh (Annisa, 2016) yang menunjukkan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan *pressure* yang diprosikan dengan tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian

(Tessa, 2016) menunjukkan hasil bahwa *pressure* yang diproksikan dengan tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harman, 2019) dan (Nugrahaeni, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Septriani, 2018) menunjukkan hasil bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siddiq, 2017) menunjukkan hasil bahwa *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agnes, 2020) dan (Setiawati, 2018) yang menyatakan bahwa *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak signifikan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tessa, 2016) dan (Nugrahaeni, 2017) menunjukkan bahwa *Competence* yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siddiq, 2017) yang menyatakan bahwa *Competence* yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harman, 2019) menunjukkan bahwa *Arrogance* yang diproksikan dengan politisi CEO dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agnes, 2020) yang

menunjukkan bahwa *Arrogance* yang diproksikan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Manggau, 2016) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riandani, 2019) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian yang dilakukan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali penelitian dengan fokus kecurangan terhadap laporan keuangan. Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia merupakan objek penelitian. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur merupakan sektor terbesar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang bergabung kedalam industri manufaktur memiliki tingkat persaingan yang ketat (kompetitif) sehingga menuntut kinerja perusahaan agar lebih unggul dalam persaingan yang memicu manajer bertindak merekayasa laporan keuangan dan didukung dengan fenomena fenomena terkait perbuatan curang oleh perusahaan industri manufaktur yang telah dijelaskan dibagian sebelumnya.

Sesuai pemaparan pada bagian sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence, Arrogance* dan Asimetri Informasi Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan kecurangan laporan keuangan.
2. Terdapat kelemahan-kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan.
3. Kecurangan laporan keuangan cenderung dilakukan karena adanya tekanan.
4. Kecurangan laporan keuangan cenderung dilakukan karena adanya kesempatan.
5. Kecurangan laporan keuangan cenderung dilakukan karena adanya rasionalisasi.
6. Kecurangan laporan keuangan cenderung dilakukan karena adanya kompetensi atau kemampuan.
7. Kecurangan laporan keuangan cenderung dilakukan karena adanya arogansi.
8. Kecurangan laporan keuangan cenderung dilakukan karena terjadinya asimetri informasi dalam suatu perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Suatu penelitian perlu dibuat batasannya agar penelitian tepat pada sasaran dan tidak menyimpang dari arah penelitian juga terhindar dari tafsiran berbeda karena luasnya cakupan dari penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan pengidentifikasian masalah pada bagian sebelumnya, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence*, *Arrogance* dan Asimetri Informasi terhadap

Financial Statement Fraud pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dibuat dibagian sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah *opportunity* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah *rationalization* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah *competence* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah *arrogance* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur?
6. Apakah asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur?
7. Apakah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, dan asimetri informasi secara simultan memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka yang yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti terkait pengaruh *pressure* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2019-2021.
2. Untuk memperoleh bukti terkait pengaruh *opportunity* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2019-2021.
3. Untuk memperoleh bukti terkait pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2019-2021.
4. Untuk memperoleh bukti terkait pengaruh *competence* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2019-2021.
5. Untuk memperoleh bukti terkait pengaruh *arrogance* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2019-2021.
6. Untuk memperoleh bukti terkait pengaruh asimetri informasi terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2019-2021.
7. Untuk memperoleh bukti terkait pengaruh *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance*, dan asimetri informasi secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2019-2021.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi para pihak akademis dan dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya terkait elemen dalam *Fraud Pentagon* dan kecurangan pada laporan keuangan.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini berkontribusi untuk menambah informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam terkait elemen *Fraud Pentagon* dan kecurangan laporan keuangan bagi para pembaca.

3. Bagi Para Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam membantu mereka yang menggunakan akun keuangan untuk membuat investasi yang akurat, pinjaman, dan penilaian pengambilan keputusan lainnya.

